

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDG's) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDG's berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Di Indonesia SDG's ini dikenal dengan istilah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) (SDGs Indonesia, 2017). Diantaranya tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Namun, pada implementasinya, Indonesia masih mempunyai tantangan besar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pada bidang kesehatan (Setiaji et al., 2022).

Teori H.L. Blum yang menyebutkan bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan). Dengan kata lain, faktor lingkungan menjadi faktor penentu tertinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Kosen et al., 2018). Salah satu indikator baik atau buruknya suatu lingkungan dapat dilihat dari keberadaan lalat pada lingkungan tersebut (Abdullah et al., 2018).

Lalat termasuk ke dalam serangga dengan jenis ordo *Diptera*. Di Indonesia lalat berkembang biak dengan cepat karena Indonesia termasuk negara dengan iklim tropis sehingga mendukung perkembangan lalat (Sukmawati et al.,

2019). Lalat termasuk vektor mekanis yang menularkan penyakit melalui kulit tubuh dan kaki-kaki lalat yang membawa mikroorganisme penyakit (Hestningsih et al., 2017) tanpa mengalami perubahan siklus, perkembangan atau perbanyakan (Dinata, 2022) yang kemudian lalat tersebut hinggap pada makanan. Penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat diantaranya yaitu poliomielitis, hepatitis, trakom, infeksi ECHO virus, penyakit-penyakit lambung dan usus (enterogastrik) pada manusia (disentri, diare, tifoid, paratifoid dan enteritis) bahkan penyakit cacangan (Hestningsih et al., 2017).

Lalat dapat dijadikan indikator sanitasi lingkungan karena tempat mencari makanan lalat dan kebiasaan berkembang biak pada tinja atau feses, karkas, sampah, limbah cair, dan lingkungan tidak higienis lain yang mengandung agen penyakit (Hestningsih et al., 2017). Jumlah lalat dapat menjadi tanda adanya masalah sanitasi yang perlu ditangani (Olayemi et al., 2020). Contoh habitat yang baik untuk pertumbuhan lalat adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Peternakan Ayam. Hal ini berhubungan dengan insting dan bionomik lalat memilih tempat yang cocok sebagai sumber makanan bagi larvanya (Hestningsih et al., 2017). Jarak terbang lalat sangat tergantung pada adanya makanan yang tersedia. Jarak terbang efektif adalah 450-900 meter. Lalat tidak kuat terbang menantang arah angin, tetapi jika sebaliknya maka lalat akan terbang mencapai 1 km (Syamsuddin S, 2018).

Sampah dapat didefinisikan sebagai benda atau material yang tidak diinginkan dan dibuang oleh manusia karena sudah tidak memiliki nilai atau manfaat lagi (Migristine, 2021). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang

meningkat, volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia akan meningkat terus dan membuat sampah menggunung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) bila tidak dikelola dengan efektif, efisien dan berwawasan lingkungan. Timbunan sampah yang menggunung di TPA akan menjadi tempat yang ideal sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, khususnya lalat (Pituari et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, bahwa jarak dari permukiman yaitu jarak lokasi TPA dari permukiman lebih dari 1 km (satu kilometer) dengan mempertimbangkan pencemaran lindi, bau, penyebaran vektor penyakit dan aspek sosial (PP No 81, 2012).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga akan berpengaruh pada tingginya kebutuhan pangan, hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah usaha peternakan, terutama peternakan ayam (Fauzi et al., 2022). Dalam usaha peternakan ayam, perawatan kandang menjadi salah satu faktor pendukung dalam mencapai kualitas dari ayam pedaging dan kebersihan lingkungan (Hongmi, 2022). Pembersihan kandang ayam adalah suatu usaha pencegahan terhadap penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dalam rantai perpindahan penyakit tersebut. Buruknya sanitasi kandang dapat menyebabkan dampak bagi hewan ternak dan lingkungan sekitar. Dampak bagi lingkungan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Sumber pencemaran dari usaha peternakan ayam berasal dari limbah yang berupa kotoran ayam dan air buangan, yang berasal dari cucian

tempat pakan dan minum ayam. Limbah yang tidak diolah akan menimbulkan bau dan sarang lalat (Hongmi, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2011 tentang Pedoman Pembibitan Ayam Ras yang Baik, mengatur bahwa jarak kandang dengan pemukiman minimal 500 meter dari pagar terluar agar tidak menimbulkan pencemaran udara, air, bau dan kotoran (Permentan No 40, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hongmi (2022) terdapat hubungan antara jarak kandang ayam dengan tingkat kepadatan lalat di Desa Bonbiyu ($p = 0,000 < 0,05$) (Hongmi, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2019) bahwa terdapat hubungan antara jarak rumah dari peternakan ayam dengan kepadatan lalat ($p = 0,001 < 0,05$) (Ramadhani et al., 2019). Selain jarak dari peternakan ayam, penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak rumah dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan kepadatan lalat (Hamdani, 2021).

Kelurahan Situmekar merupakan salah satu dari lima kelurahan yang berada di Kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi. Kelurahan yang memiliki luas 152,99 Ha ini menjadi lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) satu-satunya yang berada di Kota Sukabumi, yaitu TPA Cikundul yang memiliki luas 10,7 Ha. Sampah yang masuk ke TPA Cikundul berasal dari 7 kecamatan yang berada di Kota Sukabumi yaitu Kecamatan Cibeureum, Lembursitu, Cikole, Gunung Puyuh, Warungdoyong, Citamiang dan Baros. Uniknya, tepat

disamping TPA Cikundul tersebut terdapat perusahaan peternakan ayam yang sama-sama berlokasi di Kelurahan Situmekar.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Sukabumi No.61 Tahun 2015, Kelurahan Situmekar termasuk ke dalam kawasan kumuh yang menjadi prioritas penanganan dalam penyediaan infrastruktur dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan dan perbaikan mutu kehidupan sosial-ekonomi masyarakat serta kualitas rumah. Keberadaan TPA, peternakan ayam, dan termasuk kategori kawasan kumuh, menjadikan Kelurahan Situmekar berpotensi memiliki angka kepadatan lalat yang tinggi.

Berdasarkan Permenkes Nomor 50 tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit serta Pengendaliannya, Nilai Baku Mutu untuk indeks populasi lalat yaitu < 2 ekor (Permenkes No 50, 2017). Tingginya angka kepadatan lalat dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan manusia sehingga harus dilakukan pengendalian (Mu'arifah, 2021). Berdasarkan data pada Profil Kesehatan Kota Sukabumi pada tahun 2019, Diare dan Gastroenteritis termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang paling banyak terjadi di Kota Sukabumi. Kecamatan Lembursitu menjadi salah satu dari 3 kecamatan lain yang menyumbang angka kasus terbanyak.

Berdasarkan data hasil survei awal pada 35 rumah warga di Kelurahan Situmekar diketahui bahwa hanya 8,57% rumah yang terkategori rumah sehat dan 91,43% lainnya terkategori rumah tidak sehat dengan indikator rumah sehat tersebut meliputi komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku penghuni.

Kemudian jarak dari TPA ke rumah warga terdekat yaitu sejauh 250 m, dengan rata-rata jarak dari rumah warga ke TPA yaitu 433 m. Jarak terdekat dari rumah warga ke peternakan ayam yaitu 80 m dengan rata-rata 529 m. Kondisi tersebut diperkirakan menjadi penyebab tingginya angka kepadatan lalat di Kelurahan Situmekar. Dari 35 rumah tersebut didapatkan 65,71% rumah memiliki kepadatan lalat yang tinggi (6-20 ekor), 22,86% rumah kategori sedang (3-5), 8,57% rumah kategori rendah (0-2 ekor) dan 2,86% rumah kategori sangat tinggi (>20 ekor).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dirasa perlu dilakukannya pengukuran kepadatan lalat di pemukiman warga sekitar TPA dan peternakan ayam dikarenakan lalat dapat berpotensi menjadi vektor penyebab penyakit ke permukiman terdekat dengan mempertimbangkan jarak efektif terbang lalat dan ketentuan peraturan yang berlaku. Selain itu, kondisi rumah yang tidak sehat dapat menjadi faktor lain yang mendukung kepadatan lalat di pemukiman warga. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Jarak Rumah dan Kondisi Rumah dengan Kepadatan Lalat di pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Peternakan Ayam di Kelurahan Situmekar Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara jarak rumah dan kondisi rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir

(TPA) dan peternakan ayam di Kelurahan Situmekar Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jarak rumah dan kondisi rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan peternakan ayam di Kelurahan Situmekar Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung kepadatan lalat di permukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Peternakan Ayam di Kelurahan Situmekar
- b. Mengukur jarak rumah dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Situmekar
- c. Mengukur jarak rumah dari Peternakan Ayam di Kelurahan Situmekar
- d. Menilai kondisi rumah pemukiman warga sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Peternakan Ayam di Kelurahan Situmekar
- e. Menganalisis hubungan jarak rumah dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan kepadatan lalat di Kelurahan Situmekar
- f. Menganalisis hubungan jarak rumah dari Peternakan Ayam dengan kepadatan lalat di Kelurahan Situmekar
- g. Menganalisis hubungan kondisi rumah (dengan indikator meliputi komponen rumah, sanitasi rumah dan perilaku penghuni) dengan

kepadatan lalat di permukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Peternakan Ayam di Kelurahan Situmekar

- h. Menganalisis perbedaan tingkat kepadatan lalat berdasarkan jarak antara TPA dan Peternakan Ayam di Kelurahan Situmekar

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan antara jarak rumah dan kondisi rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan peternakan ayam di Kelurahan Situmekar Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Kesehatan Masyarakat dengan spesifikasi pada bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di RW 07 Kelurahan Situmekar yang menjadi lokasi keberadaan TPA dan peternakan ayam.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu kepadatan lalat, kondisi rumah dan jarak rumah warga sekitar TPA dan peternakan ayam Kelurahan Situmekar Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni hingga Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai implementasi hasil pendidikan yang diharapkan dapat membawa perkembangan pada ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti untuk berkarya melalui tulisan ilmiah. Kemudian dapat terpenuhinya syarat dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai sarjana kesehatan masyarakat.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan evaluasi pembelajaran bagi dosen di Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Pengelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan TPA secara efektif, efisien dan berwawasan lingkungan.

4. Bagi Peternakan Ayam

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumbangsih pemikiran, saran, pertimbangan dan bahan evaluasi bagi pengusaha peternakan ayam dalam penerapan sanitasi kandang ayam yang jauh lebih baik.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi masyarakat untuk selalu menjaga dan merawat rumah dengan baik agar memenuhi syarat kesehatan rumah.

6. Bagi Peneliti lain

Memberikan informasi dan saran untuk melakukan penelitian lebih dalam selanjutnya.